
Perbandingan siklus menstruasi antara akseptor KB suntik dengan bukan akseptor pada wanita usia subur

Happy Dwi Aprilina^{1,*}, Yuyu Afriani²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jln. Soepardjo Rustam KM 7 Purwokerto, Jawa Tengah 53181, Indonesia

¹happydwiaprilina@gmail.com*

*corresponding author

Tanggal Submisi: 2 September 2019, Tanggal Penerimaan: 5 September 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan siklus menstruasi pada akseptor KB suntik dan non kontrasepsi pada wanita usia subur. Rancangan penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Responden pada ibu dengan kontrasepsi suntik sebanyak 32 ibu dan yang tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 32 ibu. Hasil *Chi Square* dengan *p value* 0,000 ($\alpha < 0,05$), yang artinya ada perbedaan siklus menstruasi pada akseptor KB suntik dan non-akseptor pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas X.

Kata kunci: kontrasepsi; non kontrasepsi; siklus menstruasi

Comparison menstrual cycle on injectable contraception and not contraception users on women childbearing age

Abstract

This research is to find out comparison menstrual cycle on contraception and not contraception users in women of childbearing age. The study design used correlational with a cross-sectional approach. Respondents in mothers with injectable contraception as many as 32, and not contraception users as much 32. Chi Square test results obtained p value 0,000 ($\alpha < 0,05$) concluded that there is a difference in the menstrual cycle in injectable contraception and not contraception users on women childbearing age at X Puskesmas.

Keywords: *injectable contraception; not contraception users; menstrual cycles*

PENDAHULUAN

Kontrasepsi suntik merupakan kontrasepsi hormonal yang bertujuan dalam mencegah ovulasi dengan membatasi ovarium. Salah satu efek samping dalam penggunaan kontrasepsi ini adalah siklus menstruasi tidak teratur. Menstruasi adalah perdarahan uterus secara periodik, yang terjadi kira-kira 14 hari setelah ovulasi. Siklus menstruasi adalah peristiwa kerjasama kompleks yang terjadi secara simultandi endometrium, hipotalamus, kelenjar hipofisis dan ovarium. Lama siklus menstruasi rata-rata adalah 28 hari, namun beberapa wanita mempunyai variasi dalam siklus menstruasi tersebut (Lowdermilk et al, 2013).

Saat ini pembangunan berwawasan kependudukan merupakan pembangunan yang disesuaikan dengan potensi dan kondisi penduduk yang ada.

Penduduk dijadikan subjek dan objek pembangunan yang berwawasan sebagai peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dukungan dalam pembangunan yang berwawasan, maka Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) turut memperkuat pelaksanaannya dengan pengendalian pertumbuhan penduduk mewujudkan norma keluarga kecil, bahagia, sejahtera serta diharapkan dapat memberikan kontribusi yang seimbang (BKKBN, 2015).

Pada tahun 2015 di Kabupaten Banyumas terdapat 320.430 pasangan usia subur dan pilihan terbanyak adalah akseptor KB aktif sebanyak 248.138 (77,4%) dan 72.292 (22,6%) menggunakan metode KB lainnya seperti IUD dan implan. Berdasarkan data di wilayah kerja Puskesmas X pada tahun 2016 terdapat akseptor suntik sebanyak 272, dan yang tidak menjadi akseptor relatif sedikit yaitu sebanyak 40 orang. Kontrasepsi suntik merupakan kontrasepsi hormonal yaitu *Depot medroxyprogesterone acetat* (DMPA atau Depo Provera) 150 mg, diberikan secara intramuskular di daerah *deltoid* atau *gluteus maximus*. DMPA mulai dipakai pada 5 hari pertama siklus menstruasi dan diberikan setiap 12 minggu atau 3 bulan (Lowdermilk, 2013).

Efek samping penggunaan kontrasepsi suntik adalah gangguan haid, penambahan berat badan, kekeringan vagina, menurunkan libido, gangguan emosi, sakit kepala dan jerawat. Gangguan haid sering ditemukan berupa siklus haid yang memendek atau memanjang, perdarahan banyak atau sedikit, perdarahan tidak teratur atau perdarahan bercak (*spotting*), tidak haid (*amenore*) (Susilowati, 2019). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik dalam mengetahui perbedaan siklus menstruasi penggunaan KB suntik dan bukan pengguna KB pada wanita usia subur di wilayah Puskesmas X.

METODE

Rancangan penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui perbandingan siklus menstruasi pada akseptor KB suntik dengan tidak pengguna KB pada wanita usia subur di Puskesmas X. Wanita subur akseptor KB suntik dan wanita usia subur yang tidak menggunakan alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas X merupakan populasi dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini yaitu responden yang menggunakan KB suntik sebanyak 250 orang dan yang tidak menggunakan KB suntik 40 orang. Sampel dalam penelitian ini masing-masing sebanyak 32 responden. Uji analisis menggunakan uji *mann whitney* karena data tidak berdistribusi normal.

Proses penelitian dimulai dengan mengumpulkan data dari puskesmas mengenai jumlah wanita usia subur yang menggunakan KB suntik dan jumlah wanita usia subur yang tidak menggunakan KB di wilayah kerja Puskesmas X. Selanjutnya, peneliti memberikan surat ketersediaan menjadi responden kepada responden yang masuk kriteria dan membagikan angket pada responden tersebut. Setiap responden di berikan angket dengan jumlah soal 5 butir. Setelah diperoleh hasil dari angket, data tentang deskripsi responden disajikan dalam bentuk tabel dan presentase rata-rata yang meliputi data karakteristik demografi pasien yang mencakup umur, pekerjaan, alamat, paritas, jenis alat kontrasepsi responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas X pada tanggal 12 Maret-24 April 2017. Responden dalam penelitian ini adalah wanita usia subur dengan menggunakan KB suntik 3 bulan sebanyak 32 responden dan non kontrasepsi berjumlah 32 responden. Inklusi di posyandu yang dilaksanakan oleh kader puskesmas di 3 desa yang menjadi tempat penelitian.

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian

Karakteristik Responden	KB Suntik		Non-KB	
	f	%	f	%
Umur				
≤ 20 Tahun	1	3,1	0	0
21 – 35 Tahun	25	78,1	21	65,6
> 36 Tahun	6	18,8	11	34,4
Total	32	100	32	100
Pendidikan				
SD	16	45,2	14	43,8
SMP	8	22,6	2	6,2
SMA	3	22,6	16	50
Perguruan Tinggi	5	3,2	0	0
Total	32	100	32	100
Pekerjaan				
Bekerja	10	79	1	96,9
Tidak bekerja	22	6,5	32	3,1
Total	32	100	32	100
Paritas				
Primipara	10	31,2	16	50
Multipara	22	68,8	9	28,1
Grande multipara	0	0	7	21,9
Total	32	100	31	100
Riwayat Menyusui				
Tidak Menyusui	19	61,3	24	75
Menyusui	13	38,7	8	25
Total	32	100	32	100
Siklus Menstruasi				
Tidak normal	22	68,8	6	18,8
Normal	10	31,2	26	81,2
Total	32	100	32	100

Berdasarkan tabel 1 pada kedua kelompok yang terbanyak adalah usia 21-35 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, pada kelompok KB suntik mayoritas pendidikan terakhir SD dan pada kelompok ibu yang tidak KB mayoritas pendidikan terakhir SMA. Berdasarkan status pekerjaan, pada kedua kelompok mayoritas ibu tidak bekerja. Berdasarkan status paritas, pada kelompok KB yang terbanyak adalah ibu multipara sedangkan pada kelompok tidak KB, terbanyak adalah ibu primipara. Berdasarkan ibu dengan riwayat menyusui, kedua responden tersebut paling banyak adalah ibu belum pernah menyusui. Berdasarkan siklus menstruasi, ibu dengan KB suntik siklus menstruasi mayoritas

tidak normal namun pada ibu yang tidak KB mayoritas siklus menstruasinya normal.

Tabel 2. Perbandingan siklus menstruasi pada akseptor KB suntik dengan bukan pengguna KB pada wanita usia subur

	n	Median (min.-maks.)	Mean±s.b	p
Siklus menstruasi (KB suntik)	32	28 (22-36)	28,53±4,47	0
Siklus menstruasi (tidak KB)	32	32 (26-37)	32,09±2,97	

Berdasarkan tabel 2 Siklus menstruasi pada kelompok yang tidak menggunakan KB, rata-rata siklus menstruasinya 32,09 sedangkan yang menggunakan KB rata-rata 28,53. Hasil penelitian ini mendapatkan nilai p 0,000 dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara siklus menstruasi kelompok KB suntik dan kelompok yang tidak KB pada wanita usia subur.

Karakteristik responden

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyati (2014) yang menyatakan bahwa mayoritas wanita yang menggunakan KB suntik dan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi adalah wanita yang berusia 20-35 tahun yaitu berjumlah 29 responden (80,5%). Menurut Hartanto (2004) dinyatakan bahwa usia 20-35 tahun merupakan fase kehamilan dan usia yang terbaik untuk mengandung dan melahirkan. Menurut Hartanto cara KB yang cocok pada usia 20-35 tahun memang dianjurkan agar menggunakan kontrasepsi yang memiliki reversibilitas tinggi yaitu KB suntik. KB suntik ada dua jenis yaitu KB suntik 1 bulan dan KB suntik 3 bulan, namun ada beberapa wanita yang memilih untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi pada usia tersebut dengan tujuan untuk memperoleh keturunan lagi setelah lama menunda kehamilan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2015) dimana wanita usia subur yang menjadi responden dalam penelitian ini paling banyak berusia 20-35 tahun yaitu sebesar 26 (78,8%). Pada dasarnya wanita dengan usia 20-39 tahun merupakan sasaran utama program KB, ini dikarenakan wanita pada usia tersebut termasuk usia subur. Kebanyakan ibu usia produktif mempunyai motivasi yang lebih besar dibandingkan umur yang tua untuk mengatur jarak kehamilannya dengan menggunakan alat kontrasepsi.

Menurut Suratun (2008) bahwa pasangan usia subur yaitu pasangan yang wanitanya berusia antara 20-49 tahun, karena kelompok ini merupakan pasangan aktif yang melakukan hubungan seksual dan usia produktif mendapatkan keturunan. Pasangan usia subur (PUS) diharapkan secara bertahap menjadi peserta KB yang aktif sehingga memberi efek langsung pada penurunan jumlah penduduk. Usia merupakan salah satu faktor penting dalam pemilihan alat kontrasepsi, banyak wanita yang memilih untuk menghentikan pemakaian alat kontrasepsi untuk memperoleh keturunan.

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 2019). Menurut Pratiwi (2015) semakin tinggi tingkat pendidikan seorang wanita maka semakin banyak pula mereka mendapatkan

pengetahuan tentang alat kontrasepsi, sedangkan wanita yang mempunyai pendidikan rendah akan lebih cenderung kurang mendapatkan informasi tentang kontrasepsi dibanding dengan wanita yang mempunyai pendidikan lebih tinggi. Tingkat pendidikan yang rendah merupakan salah satu faktor yang membuat responden tidak mengetahui mengenai efek samping yang ditimbulkan oleh alat kontrasepsi yang digunakannya. Kebanyakan responden juga tidak mengetahui mengenai siklus menstruasi yang dialami setiap bulan.

Menurut Notoatmodjo (2003) pendidikan seseorang sangat berpengaruh terutama di bidang kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin luas wawasannya sehingga akan mudah dalam menerima informasi yang bermanfaat bagi dirinya. Pengetahuan yang didapatkan oleh seseorang tentang metode kontrasepsi berdampak pada pemilihan jenis alat kontrasepsi. Pengetahuan tentang KB suntik meliputi cara kerja, keuntungan dan efek samping terhadap pola menstruasi.

Wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas X sebagian besar responden lebih memilih untuk menjadi ibu rumah tangga dibandingkan bekerja. Pekerjaan adalah segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia dengan berbagai tujuan. Pekerjaan dilakukan oleh seseorang biasanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Asria, Makhmudah dan Nurulit (2011) yang dilakukan pada 92 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 82 orang (84,5%). Orang yang memiliki pekerjaan untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya juga memiliki kecenderungan untuk memiliki tingkat kesehatan dan perilaku kesehatan yang lebih. Oleh sebab itu seseorang yang memiliki pekerjaan yang layak akan lebih memperhatikan perilaku kesehatan untuk diri sendiri dan lingkungannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggia, R.J. dan Makhmudah (2012) sebagian responden juga merupakan ibu rumah tangga (IRT). Hal ini menunjukkan responden yang sebagian besar sebagai ibu rumah tangga memiliki ketidakterbatasan waktu untuk melakukan pelayanan KB.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2015) mengenai paritas, sebagian besar responden memiliki anak dua atau lebih yaitu sebanyak 13 orang (39,4%). Dalam hal ini dapat dijadikan tolak ukur dalam pencapaian keberhasilan program berencana ataupun pemilihan metode kontrasepsi. Tujuan dari program KB adalah untuk mengurangi jumlah kelahiran serta membatasi jumlah anak.

Perbandingan siklus menstruasi pada akseptor KB suntik dengan bukan pengguna KB pada wanita usia subur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara siklus menstruasi kelompok KB suntik dan kelompok yang tidak KB pada wanita usia subur. Siklus menstruasi pada wanita usia subur yang menggunakan KB lebih banyak tidak normal dibandingkan dengan wanita usia subur yang tidak menggunakan KB. Sebagian besar ibu yang mengalami gangguan siklus menstruasi setelah penggunaan KB suntik, karena sebelumnya siklusnya normal. Siklus menstruasi responden yang tidak lancar dapat disimpulkan akibat efek samping dari KB suntik bukan karena penyakit hormonal maupun akibat keturunan.

Kontrasepsi suntik merupakan kontrasepsi hormonal yaitu *Depot medroxyprogesterone acetat* (DMPA atau Depo Provera) 150 mg, diberikan secara intramuskular di daerah *deltoid* atau *gluteus maximus*. DMPA mulai dipakai pada 5 hari pertama siklus menstruasi dan diberikan setiap 12 minggu atau 3 bulan (Lowdermilk, 2013). Kontrasepsi suntik memiliki banyak keuntungan walaupun terdapat keluhan atau masalah setelah menggunakan kontrasepsi ini. Efek samping penggunaan kontrasepsi suntik adalah gangguan haid, penambahan berat badan, kekeringan vagina, menurunkan libido, gangguan emosi, sakit kepala dan jerawat. Gangguan haid sering ditemukan berupa siklus haid yang memendek atau memanjang, perdarahan banyak atau sedikit, perdarahan tidak teratur atau perdarahan bercak (*spotting*), tidak haid (*amenore*) (Sarwono, 2007) dan (Susilowati, 2019).

Penelitian ini sesuai dengan Hollande (2012) yang dilakukan di Amerika dari 100 responden 70 orang mengalami siklus menstruasi tidak teratur. Efek samping lain yang ditimbulkan selain siklus menstruasi tidak lancar pengguna KB suntik juga mengalami sakit kepala, berat badan bertambah, *amenore*. Alat kontrasepsi KB suntik meskipun merupakan metode yang efektif dan memiliki tingkat kenyamanan, namun sebagian besar dari wanita di Amerika memilih untuk menghentikan penggunaannya karena efek samping yang mereka alami.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Elisabeth et al. (2012) dari 48 responden terdapat 33 (70%) responden yang mengalami siklus menstruasi tidak normal. Pengguna KB suntik juga mengalami beberapa efek samping selain siklus menstruasi yang tidak normal, yaitu penambahan berat badan dan sakit kepala, atau perubahan menstruasi seperti *amenore* dan perdarahan intermenstruasi dengan jumlah pendarahan yang sedikit (*spotting*) sehingga banyak yang memilih untuk berhenti memakai alat kontrasepsi jenis suntik. Penelitian ini juga meneliti mengenai faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya efek samping pada pengguna KB suntik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara siklus menstruasi kelompok KB suntik dan kelompok yang tidak KB pada wanita usia subur. Siklus menstruasi pada akseptor KB lebih banyak mengalami siklus menstruasi tidak teratur dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan KB.

DAFTAR PUSTAKA

- Asria W. et al. (2011). Gambaran pola menstruasi akseptor KB suntik di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 1(1): 28-36.
- BKKBN. (2015). *Rencana strategi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional tahun 2015-2019*. Jakarta: BKKBN.
- Dore, H. (2010). Menstrual changes and other side effects may discourage U.S. women from using injectable. *Jurnal kesehatan*, 28 issue: 6, pages: 288-289

- Elisabeth, T. (2012). The impact of menstrual side effects on contraceptive discontinuation: findings from a longitudinal study in Cairo, Egypt, Mesir. *Jurnal Kesehatan*, 31(1): 15-23.
- Hartanto, Hanafi. (2010). *Keluarga berencana dan alat kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- KBBI. (2019). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses tanggal 30 Oktober 2019.
- Lowdermilk, et al. (2013). *Keperawatan maternitas*, edisi 8 buku 1. Singapura: Elsevier.
- Lowdermilk, et al. (2013). *Keperawatan maternitas*, edisi 8 buku 2. Singapura: Elsevier.
- Notoatmojo, S. (2003). *Pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi S. N. (2015). Hubungan pemakaian metode kontrasepsi dengan perubahan siklus menstruasi pada ibu usia produktif di Puskesmas Pakis Surabaya. *Jurnal Kesehatan STIKES Hangtuh Surabaya*.
- Susilowati, E. (2019). KB suntik tiga bulan dengan efek samping gangguan haid dan penanganannya. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/majalahilmiahsulatanagung/article/download/33/28>. Diakses 3 November 2019.
- Suyatun, M. (2008). *Pelayanan keluarga berencana dan pelayanan kontrasepsi*. Jakarta: EGC.